

EKRANISASI NOVEL *SURGAYANGTAKDIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA KE FILM *SURGAYANGTAKDIRINDUKAN* KARYA SUTRADARA KUNTZ AGUS

Dina Yati Putri Buana dan Zulfardi D
FKIP Univ. Muhammadiyah Sumbar

Abstract

The transfer of the novel into a movie will lead to changes. That's because the process of making the novel and the film are very different. Different processes will produce somewhat different results juga. Dalam movie without explaining to the audience what was happening, the audience itself has been understood through movement and images shown, while in the novel the reader to imagine exempted in accordance with what they think. To bridge the misunderstanding of society (lovers of literature) to the film adaptation of the literary work (novel), this research needs to be done. This is so that people can see the film as a film without overshadowed by his literary work (novel).

*This study aimed to: describe the novel ekranisasi *Surga yang Tak Dirindukan* Asma Nadia works into films by director Kuntz Agus *Surga yang Tak Dirindukan*. This study is a qualitative study using descriptive methods. Data of this study is novel *Heaven episode* story that Asma Nadia *Tak missed work* and the film *Heaven Not missed* by director Kuntz Agus. Data was collected through three stages, namely; The first step is to read the novel *Heaven is not missed work* Asma Nadia, followed by watching the movie *Heaven Not missed* by director Kuntz Agus. Phase Two is the inventory, to identify elements of the novel and the film *Heaven is not missed*.*

*The third phase is the classification of data into the data format. The data validation techniques detailed description of the technique. Analyzing technique is done with the theory ekranisasi. Based on the results of the study, concluded the following. First, a reduction in part *ceritan novel Heaven Asma Nadia Tak missed work* in the film *Heaven is not missed* by director Kuntz Agus. Secondly, there was an additional episode in the story in the film *Heaven is not missed* by director Kuntz Agus. Third, there is a change of variety of events, characters and background story episode in the film *Heaven is not missed* by director Kuntz Agus. Subtraction, addition and alteration variation on the novel and the film *Heaven There may be missed characters, plot and setting*. Such changes may result in changes of meaning and story standpoint.*

PENDAHULUAN

Karya sastra yang lahir di tengah masyarakat hadir sebagai hasil refleksi dari realitas kehidupan sosial yang ada di sekitar pengarang. Pengarang menjadikan hal-hal yang dialami dan diamati ke dalam sebuah karya sastra agar bisa dinikmati oleh pembaca. Salah satu bentuk karya sastra yaitu karya fiksi berupa novel. Novel yang bagus bukan hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi novel juga harus bermanfaat dan bisa menjadi inspirasi bagi setiap pembaca.

Hal terpenting dalam novel adalah unsur cerita yang dapat menarik perhatian pembaca. Seseorang tidak mungkin menulis novel dengan mengabaikan unsur cerita. Novel yang mampu menarik perhatian pembaca menyuguhkan alur cerita yang menarik. Alur cerita merupakan jalan cerita yang saling berkaitan dan di dalamnya terdapat sebab akibat.

Novel dan film adalah dua hal yang berbeda, perbedaan itu terdapat pada segi penceritaan dan media yang digunakan untuk menyampaikannya. Novel menggunakan media bahasa sedangkan film menggunakan gambar dan suara sebagai media. Pemindehan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan-perubahan pada alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak dan berkelanjutan. Perbedaan yang menyebabkan perubahan itulah yang dikaji dalam oleh teori ekranisasi.

Ekranisasi merupakan pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi mengalami perubahan dalam proses penggarapannya, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, bisa saja mengalami perubahan dari bentuk asli karya sastra (novel) dalam bentuk film.

Pemindahan dari novel ke film akan menyebabkan perubahan. Hal itu disebabkan karena proses pembuatan novel dan film sangat berbeda. Proses yang berbeda sedikit banyaknya akan membuahkan hasil yang berbeda juga. Dalam film tanpa menjelaskan kepada penonton apa yang sedang terjadi, penonton dengan sendirinya sudah mengerti melalui gerak dan gambar yang ditampilkan, sementara di dalam novel pembaca dibebaskan untuk berimajinasi sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Setelah membaca novel dan menonton film *SurgayangTakDirindukan* terdapat perubahan yang signifikan. Untuk menjembatani kesalahpahaman masyarakat (penikmat karya sastra) terhadap film yang diadaptasi dari karya sastra (novel) maka penelitian ini perlu dilakukan. Hal ini agar masyarakat dapat melihat film sebagai sebuah film tanpa dibayang-bayangi oleh karya sastranya (novel). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada ekranisasi novel *SurgayangTakDirindukan* karya Asma Nadia ke film *SurgayangTakDirindukan* karya sutradara Kuntz Agus ditinjau dari episode cerita kedua karya tersebut.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, "Ecran" yang berarti layar. "Selain ekranisasi yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke dalam film ada pula istilah lain, yaitu filmisasi atau disebut juga dengan istilah pelayarputihan" (Rokhmansyah, 2014:177).

Ekranisasi menurut Eneste (1991:60) adalah "Suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film." Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami penciutan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Damono (2005:95) memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu ke yang lain. Istilah ini hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi. Ekranisasi merupakan perubahan ke-atau menuju layar putih, sedangkan alih wahana seperti yang telah dijelaskan damono bisa dari berbagai jenis karya seni lain. Akan tetapi, istilah ini tidak bertentangan dengan makna dan konsep dasar yang dimiliki oleh ekranisasi sebagai proses pengubahan dari satu wahana ke wahana lain.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses pemindahan atau pelayarputihan novel ke film yang mengakibatkan terjadinya perubahan seperti penambahan, pengurangan dan perubahan variasi.

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Menurut Ismail (2004: 2) novel berasal dari bahasa Italia, "Novella" yaitu sebuah prosa naratif fiktional yang panjang dan kompleks yang secara imajinatif saling berhubungan dengan pengalaman manusia melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah orang.

Abrams (dalam Atmazaki, 2007:40) menyatakan bahwa kata novel dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia "novella" (sesuatu yang baru dan kecil), cerita pendek dalam bentuk prosa. Dengan mengutip Hawthorne, Abrams menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Taylor (dalam Atmazaki, 2007:40) menyatakan bahwa “Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia”. Persoalan yang terdapat didalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi artifisial agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hadapi. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahawa novel adalah karya fiksi memiliki jalan cerita yang panjang dan alur yang memuat sebab akibat secara terperinci disertai nilai estetika.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang memiliki penyajian yang lebih panjang dengan penceritaan yang bebas serta alur cerita yang lebih diperinci oleh pengarangnya dan memiliki nilai estetika.

Menurut Eneste (1991:18) “Film merupakan hasil kerja kolektif atau gotongroyong”. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada didalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan medium audio visual, suarapun ikut mengambi peranan didalamnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:392) film dikatakan selaput yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga sering disebut gambar hidup atau secara kolektif dikenal dengan sinema. Sinema berasal dari kata kinematik yang berarti gerak.

Pratista (2008:3) mengatakan “Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar”. Sineas meawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh yang menonton. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa film adalah cabang seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian berupa musik, seni rupa, drama, sastra dan fotografi. Selain itu film juga dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan terhadap penontonnya.

Film dan novel pada dasarnya memiliki banyak perbedaan dalam hal penciptaannya. Novel adalah sebuah karya individu. Pengarang bergulat dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Kecermatannya menyusun kata-kata pada akhirnya bisa membawa pembaca pada alam imajinasi. Sedangkan film adalah sebuah bentuk karya seni yang melibatkan beberapa orang dari bidang seni yang berbeda. Terdapat beberapa unsur mendasar dalam film. Setelah skenario disiapkan penulis, sutradara tidak bisa meninggalkan peran juru kamera, juru hias, sound effect, penyunting, dan tentu saja aktor.

Perbandingan novel dan film dapat dilihat dari segi media penyampaiannya. Novel menyampaikan cerita melalui tulisan dan bahasa-bahasa, menguraikan setiap detailnya dengan rangkaian tulisan namun film menggunakan media visual dengan mengedepankan suara, gambar dan gerak. Selain itu, novel adalah karya perorangan sedangkan film karya kolektif dan hasil gotong royong.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah bagian cerita novel dan episode cerita film *Surgayang Tak Dirindukan*. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah *pertama*, novel surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia, terdiri dari 308 halaman, novel ini berukuran 20,5x14cm. *Kedua*, film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Film ini berdurasi 1 jam 56 menit 7 detik. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama membaca novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, kemudian dilanjutkan dengan

menonton film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Kedua adalah tahap pengumpulan data tentang episode cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus dikumpulkan melalui teknik pencatatan, dan pengamatan. Ketiga adalah tahap menginventarisasi bagian dan episode cerita yang akan digunakan pada saat pengumpulan data. Setelah klasifikasi data bagian cerita novel dilakukan, hal selanjutnya yang akan diklasifikasikan adalah data episode cerita film yang akan dicatat Berdasarkan tabel inventarisasi episode cerita novel dan film yang telah dilakukan, selanjutnya akan dilakukan identifikasi data ekranisasi novel ke film.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut :

Tahap inventarisasi data. Data dikumpulkan melalui dua tahap, yaitu (a) tahap membaca, menonton, dan (b) tahap pemahaman, pengidentifikasian, pencatatan. Pada tahap ini data cerita dikumpulkan baik pada novel maupun pada film dan diurutkan menjadi episode unsur cerita kronologis.

Tahap klasifikasi data. Data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasikan menjadi data episode dengan kelengkapan unsur intrinsik.

Tahap analisis data, yaitu membandingkan unsur cerita pada proses ekranisasi (filmisasi) sesuai dengan teori ekranisasi.

Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data. Data yang telah dianalisis melalui tahap analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil analisis data terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya ada perbedaan variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada. Pembahasan ini adalah tahap pemaknaan temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *SurgayangTakDirindukan* karya Asma Nadia terdiri dari sub bab. Sub bab tersebut merupakan urutan cerita novel yang dalam hal ini peneliti sebut sebagai bagian cerita. Pada bagian deskripsi data, peneliti akan mendeskripsikan tentang perubahan yang terjadi antara novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Sebelum peneliti menemukan data-data ekranisasi yang terjadi akibat pemindahan novel ke film, peneliti mengurutkan terlebih dahulu urutan bagian cerita novel dan urutan episode cerita film *Surga yang Tak Dirindukan*. Urutan bagian cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia terdapat dalam lampiran VI halaman 121, dan urutan episode film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus terdapat dalam lampiran VII halaman 130.

Perbedaan yang terjadi akibat pelayarputihan novel ke film dapat berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Ketiga hal tersebut akan peneliti deskripsikan satu per satu berikut ini: Peneliti menemukan beberapa pengurangan bagian cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, di dalam film *SurgayangTakDirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus. Hal ini dapat dicermati pada temuan berikut ini.

Pertama, Pengurangan pertama terdapat pada bagian kedua yaitu bagian Arini menceritakan tentang kelanjutan hubungannya dengan Pras kepada ketiga sahabatnya.

“Jadi akhirnya,” suara Arini mengatasi celoteh riuh rendah setelah obrolan yang melantur kemana-mana, pangeran dan putri akan hidup happilyeverafter...mm”. gadis itu mengerutkan kening sejenak, terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan dengan senyum yang manis, setidaknya sampai kematian memisahkan mereka. Mendengarnya Sita berkaca-kaca. (Nadia, 2005:7)

Bagian ketiga, Arini berdiam diri seharian di kamar.

“Bunda... Bunda kenapa?” Suara Nadia menyadarkan Arini akan keberadaan makhluk-makhluk cilik dikamarnya. Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta direngkuh (Nadia, 2005:10).

Pengurangan selanjutnya terdapat pada bagian kelima tentang kehidupan Mei Rose waktu kecil.

“Ketika kecil, teman-teman menganggapku sombong, sebab tak mau bergaul dengan mereka. Masuk sekolah nyaris selalu terlambat, dan menghambur lebih dulu ketika bel tanda pelajaran berakhir terdengar. Sejak kecil aku seolah ditakdirkan tak punya pilihan, kecuali menjalankan perintah saudara mami satu-satunya. Aku memang yatim piatu. A-ie, perempuan itu yang memegang kuasa atas diri, pikiran dan nyawaku. usiaku 30 tahun. Aku semakin percaya, pangeran manapun tak akan pernah bisa menemukanmu. Barangkali karena aku tak cukup cantik.” (Nadia, 2005:18-22)

Bagian cerita proses Pras melamar Arini.

“Acara seserahan sekaligus lamaran sore itu tak kan pernah dilupakannya. Pras datang dengan rombongan keluarga besar dari Solo. Aduh, ramai sekali. Ada nada riang sekaligus cemas dalam suara ibu. Khawatir jamuan yang disiapkan tak memadai.” (Nadia, 2005:26)

Kisah hubungan Mei Rose dan Ray

“Kamu Mei Rose, kan? spanya mencegat langkahku menuju lift. “lantai dua lima?” Ray, aku dua lantai diatas kantormu. Tuhan. Dia menyebut namaku. Benarkah? Minus enamku nyaris lepas ketika genggaman tangannya meremas jemariku hangat.” (Nadia, 2005:47)

“Tanpa keraguan, aku melangkah ke dalam lift. Suasana lengang. Kantornya tampak sepi ketika kakiku ringan memasuki ruangan demi ruangan. “Ray, kamu di..” Satu tangan tiba-tiba menyergap dari belakang, menyeret tubuh kurusku dan melemparkannya ke sebuah sofa besar, lalu menumpahkan nafsunya dengan kasar.” (Nadia, 2005:54)

Kedua, Penambahan pertama terletak pada episode proses semakin dekatnya Pras dan Arini. Menit 00:10:08

“Kamu kenapa suka banget mendongeng? Dongeng itu sedekah aku, Mas. Dalam dongeng aku nitipin ilmu untuk anak-anak.Kamu cerdas dan puitis.Kalau mas Pras sukanya apa?Aku suka menggambar bangunan.Hotel, apartemen? Sekolah, asrama, madrasah, mesjid. Panti asuhan? Itu favorit aku. Oh ya? Kenapa Mas?Aku anak panti asuhan.Oh,. Astaghfirullahal adzim. Maaf Mas, aku ngga tau.Ngga papa Arini, Semoga Mas Pras jadi arsitek terkenal. Aku ngga pengen terkenal.aku kepengen ngebuat dunia disekitarku tidak seperti duniaku dulu. (Agus, 2015)

Perayaan ulang tahun Nadia yang ke lima. Menit 00:14:20

“Ini buat Bunda. Uh sayang... adek-adek sekarang kita makan, ya! Hei, ini dia Princes yang ulang tahun. Happy birthday! “Kok kamu Cuma sama Syibil aja sih, suamimu mana? Sibuk, udahlah. Ga usah dibahas. Nanti aku sewot.” (Agus, 2015)

Pras dengan pekerjaannya sebagai arsitek profesional. Menit 00:15:36

“Pras, ini tuh duitnya gede, bisa buat biaya operasional setahun kedepan. Kenapa sih? Kalau mall itu dibangun, radius lima kilometer pasar tradisional disana bakal mati. Pedagang-pedagang kecil itu akan kehilangan pendapatan.” (Agus, 2015)

Arini berkumpul dengan sahabatnya. Menit 00:16:40

“Kamu kenapa Li? Aku mau tuntutan cerai Mas Rifa'i. Masha Allah. memangnya kenapa? Makasihyamas, semalam. Nite. coba kamu lihat! Menurut kamu sebagai istri bagaimana perasaan aku baca sms ini?” (Agus, 2015)

Pras dan Arini sama-sama pergi dari rumah. Arini dan Nadia ke Muntilan dan Pras ke Kulon Progo. Menit 00:17:42

“Ayah kok ngga ikutan? Entar Nadia mau dongeng bareng Eyang Ngkung.” Maaf Tuan Putri, Ayah harus ke Kulon Progo. Tengok jembatan Ayah disana. Nanti Ayah nyusul hari Sabtu, ya.” (Agus, 2015)

“Hati-hati, ya! Kamu tuh yang hati-hati. Kamu kenapa? Aku khawatir sama sahabat-sahabatku, Mas. Lia lagi ada masalah sama suaminya. terus Sita...ya ndak tau lah. Pokoknya aku khawatir kalo... jangan suudzon, emangnya aku tipe cowo ganjenan? Aku kan Cuma ganjen sama kamu.” (Agus, 2015)

Arini dan Nadia di rumah orang tua Arini di Muntilan. Menit 00:21:55

“Eyang, kata Bunda Nabi Sulaiman itu bisa ngomong sama binatang, ya? (tertawa kecil) Pras kok ngga ikut? Mas Pras lagi ada proyek Bu, di Kulon Progo.” (Agus, 2015)

Pras menemukan Hp milik Mei Rose dan menemukan video curahan hati Mei. Menit 00:23:15

“...Aku tau papa lumpuh tapi jangan pake itu jadi alasan untuk lupa sama dosa-dosa papa ke aku dan mama. Aku ngga percaya papa ninggalin aku di ulang tahun aku yang ke dua belas. Aku nunggu seharian, seharian... dan papa ngga datang-datang. Bayangin sedihnya. Apalagi pas lihat mama, sejak papa pergi silih berganti laki-laki datang ke kamarnya. Kamarnya mesum, kotor, dan aku sendiri. Harus ngelaluin semua itu sendiri, Pa. dan Papa ngga ada waktu mama meninggal. Papa ngga ada disitu. Papa ngga ada. Bayangin yang aku rasain gimana Pa, aku sendiri. Aku ngga punya pegangan. Aku di janjiin nikah trus ditinggalin. Aku ngga tau harus kemana lagi, Pa. Dan aku hamil.” (Agus, 2015)

Ketiga, Perubahan variasi yaitu bagian dan episode yang sama-sama ditampilkan di dalam novel dan film tetapi mengalami perubahan variasi. Terdapat beberapa perubahan variasi yang dapat dicermati dari kutipan-kutipan berikut ini.

Perubahan variasi pertama tentang pertemuan Arini dan Pras.

“Dik Arin...? Arini mendongak, mencari sumber suara. Sejenak melupakan kekesalan karena belum juga menemukan sebelah sepatunya yang tersembunyi di antara puluhan alas kaki yang tersebar di anak tangga Masjid Al-Ghifari. Assalamualaikum. Lupa, ya?” (Nadia, 2015:4)

“Terimakasih udah nolong Hasbi. Iya. Ngga wudhu? Ya.Wudhunya disana.Oh iya, kenalkan, aku prasetya.Aku Citra Arini, panggil saja Arini.Surga hanyalah tempat bagi orang-orang bersyukur dan ikhlas, kalimat yang indah. Terima kasih. Mas, mau jadi imam, kan? (Agus, 2015) menit 00:07:47

Pernikahan Arini dan Pras.

“Dia dan Pras sholat sunah berdua sehabis pernikahan sederhana itu. Tiga hari kemudian, sesuai dengan wanti-wanti ibu, akad nikah resmi dilakukan di KUA. Perayaan pernikahan mereka dilaksanakan cukup meriah sebulan pernikahan. Tiga bulan sesudah itu Arini hamil. Setelahnya adalah cerita tentang dongeng-dongeng yang menjadi kenyataan.” (Nadia, 2005:29)

“Tidak ada yang bisa aku berikan untuk membahagiakanmu kecuali diriku sendiri. Buat aku, kebahagiaan tidak diberikan, Mas. Tapi sama-sama kita ciptakan dengan saling percaya. Disitulah surga kita, Mas. Insya Allah aku akan menjaganya bersamamu. Amin. Jangan pernah sakiti Arini.” (Agus, 2015) menit 00:14:00.

Insiden kecelakaan yang terjadi di depan mata Pras.

“Jalan di depan mulai lancar. Lamunannya usai. Kaki kanan lelaki itu nyaris menginjak pedal gas lebih dalam, jika saja sesuatu tidak mencegahnya. Sebuah mobil yang naik hingga ke bahu jalan. Bagian depannya ringsek berat. Pecahan kaca berserakan. Nurani yang memintanya berhenti, ketika tak satu orang pun mau meminggirkan kendaraan dan membantu.” (Nadia, 2005:38)

“Pras menyaksikan insiden mobil jatuh ke jurang. Pras berhenti dan membantu korban kecelakaan itu untuk dibawa kerumah sakit.” (Agus, 2015) menit 00:19:50

Arini mengetahui Pras memiliki istri yang lain.

“Sebuah kabar yang diterima Arini tadi pagi. Mbak Hani, bagian keuangan di kampus tempat Pras mengajar, menelepon. Hal biasa saja, bertanya kabar anak-anak yang sakit. Alis Arini terangkat. Putri sehat, tidak kurang apapun. Arini yakin betul tidak pernah membawa anak-anak ke dokter selama sedikitnya enam bulan ini. Delapan digit angka yang diberikan itu bukan nomor rumah mereka. Tetapi perempuan yang mengangkat

gagang telepon di sana memperkenalkan dirinya tanpa ragu, membuat Arini serasa tak lagi menapak, limbung dan nyaris terjatuh.” (Nadia, 2005:45-46)

“Selamat pagi. Selamat pagi. Maaf saya ganggu, Mbak. Saya mau tanya apa ada obat untuk Akbar Muhammad Prasetya dari Dokter Anita Ekowati? Maaf, mbak dari mana, ya? Dari apotik mbak, kemaren obatnya ini ada yang kurang. Rencananya hari ini saya mau kirim. Bisa tolong minta alamat dan nomor teleponnya, Mbak? Halo Assalamu’alaikum... Halo. Siapa mas? Ngga ada suaranya, halo?” (Agus, 2015) menit 00:51:35

Arini berkumpul dengan sahabat-sahabatnya.

“Kaget?” tanya Lia. Sita mengangguk, sedikit, nngng... kamu banyak berubah. Lia menundukkan wajah. Kerudung itu sudah ditinggalkannya setahun lalu. kenapa? kami sudah bercerai. Kalimat tersebut dilontarkan Lia datar tanpa intonasi, begitu ringan seolah bukan sesuatu yang penting. Selanjutnya dalam kutipan berikut juga tergambar. Aku sendiri yang memergoki mereka. di hotel? Mungkin dia dijebak, Lia! Perempuan sekarang banyak yang nekat merebut suami orang! Arini tidak mengerti kenapa tiba-tiba dia marah. Mungkin karena salah satu dari perempuan iseng itu sudah merebut Pras dari sisinya. Mungkin...Arini berpegang keras pada kursi yang diduduki. Tiba-tiba ruangan terasa berputar, makin lama makin cepat. Benny yang selingkuh. Lia yang melepas jilbab. Benny yang tidur dengan sekretarisnya. Lia yang merokok. Benny... lia...Mas Pras...? Allah jangan biarkan iman yang sedikit ini terempas waktu. (Nadia, 2005:87-91)

“Tumben banget deh kamu ngga dianter sama Mas Pras. Biasanya apa-apa Mas Pras. Mau belajar mandiri ceritanya. Gimana Mas Rifai? Kamu cerita, dong. Aku batal ngajuin gugatan cerainya. Ternyata emang bener, bukan Mas Rifai tapi temennya.” (Agus, 2015) 01:05:00

Dalam pembahasan ini peneliti akan menginterpretasikan tentang hasil temuan pada sub-bab sebelumnya. Ekranisasi menyebabkan perubahan yaitu berupa pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Ketiga hal tersebut akan dibahas dibawah ini.

Pertama, Ada beberapa bagian cerita di dalam novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Bagian cerita yang banyak dihilangkan adalah bagian tentang Mei Rose. Bagian cerita tersebut seharusnya menjadi dasar dari film yaitu penyebab Mei Rose ingin bunuh diri, karena peristiwa bunuh diri itu yang membawa Pras ke dalam babak kehidupan baru. Di dalam film ia diceritakan bunuh diri hanya karena hamil dan gagal nikah. Hal tersebut belum kuat untuk dijadikan alasan penyebab Mei Rose begitu ingin mengakhiri hidup, seharusnya latar kisah hidup Mei Rose seperti kegagalannya menjalin hubungan dengan beberapa lelaki ditampilkan walaupun hanya dengan penggambaran melalui teknik flashback cerita.

Selanjutnya, di dalam novel Arini melalui masa yang lama untuk memutuskan mendatangi rumah Mei Rose. Ia bertanya kepada beberapa perempuan yang pernah menjadi korban poligami, tidak hanya itu Arini juga mencari informasi dari pelaku poligami. Selama masa berpikir itu Arini bersabar, berpura-pura tidak mengetahui tentang hubungan Pras dan wanita lain. Arini juga tetap melayani Pras dengan sabar layaknya seorang istri yang baik. Ketika sudah yakin dengan keputusan tersebut barulah ia mendatangi rumah Mei Rose. Saat Pras melihat Arini sedang menyaksikan kebersamaan Pras dengan Mei Rose dan seorang anak, Arini melarikan diri. Sementara di dalam film, sesudah mendapatkan nomor telepon dan alamat dari rumah sakit Arini mendatangi rumah Mei Rose. Setelah itu ia juga bertengkar dengan Pras dan membiarkan Pras pergi. perbedaan tersebut yang membuat penyudut pandangan kepribadian Arini berbeda antara novel dan film. Di dalam novel Arini adalah perempuan yang sabar dan tidak egois, sementara di film ia terkesan agak egois.

Pengurangan berikutnya yang terlihat menonjol adalah saat Mei mengharapkan Pras mencintai dia atau anaknya. Di dalam film bagian ini tidak ditampilkan, padahal bagian itu adalah awal Pras dan Mei menjadi lebih dekat. Mei meminta Pras mengajarkannya tentang agama, karena sering bertemu maka

timbullah rasa dihati keduanya. Mei yang cantik dan tegas membuat Pras tidak bisa menolak, setelah beberapa lama dekat barulah mereka menikah karena Pras tidak mau jadi bermaksiat. Bagian tersebut membuktikan bahwa Pras sebenarnya telah gagal menjaga imannya, ia menikah sama sekali bukan karena keadaan atau ingin membantu. Sementara di dalam film bagian-bagian ini tidak ditampilkan, hal itu membuat alur dan sudut pandang cerita jadi berubah. Di dalam film Pras benar-benar digambarkan seperti terjebak situasi. Ia terpaksa menikahi Mei Rose karena ingin membantu dari niatnya untuk bunuh diri. Di dalam novel Pras tidak diberi ruang untuk berbicara dan membuat ia terpojok, sedangkan di dalam film Pras lebih diberi banyak ruang sehingga ia tidak terlihat bersalah sebagai pelaku poligami. Tema dari novel dan film bukan semata-mata tentang poligami, tetapi lebih tentang keikhlasan dan kesabaran. Seperti yang diketahui bahwa poligami bukan hal yang dilarang di dalam agama islam, tetapi untuk melakukan itu ada beberapa ketentuan yang harus diikuti.

Pengurangan lain seperti proses Pras melamar Arini tidak begitu terlihat di dalam film, karena penggambaran yang ditampilkan saat akad dan resepsi sudah mewakili sakralnya pernikahan mereka. Pengurangan yang terjadi pada film menyebabkan perubahan dari alur, tokoh, peristiwa dan latar, namun hal itu tidak mengubah tema dari novel yang menjadi dasar pembuatan film.

Kedua, terdapat beberapa kekurangan dalam adegan yang tidak diceritakan di dalam novel, tetapi ditampilkan oleh sutradara di dalam filmnya. Ada dua episode yang paling menonjol di dalam film, episode pertama yaitusaat Arini bertengkar dengan Pras. Pada saat itu Arini meluapkan emosinya, Pras mencoba menjelaskan namun Arini tidak bisa menerima penjelasan Pras. Peristiwa pertengkar Pras dan Arini tidak terdapat di dalam novel, karena Arini terkesan sebagai perempuan yang sangat sabar. Sementara di dalam film, emosi Arini begitu menggebu-gebu. Ia berniat meninggalkan rumah namun dihentikan oleh Pras dan akhirnya Pras yang meninggalkan rumah. Arini terkesan egois saat itu, karena seharusnya ia menahan Pras bukan membiarkan Pras pergi. Dari peristiwa tersebut tergambar perbedaan sudut pandang karakter Arini. perubahan itu disebabkan karena perubahan alur cerita dan penambahan episode cerita di dalam film.

Episode kedua adalah saat akhir cerita film, hubungan Arini dan Mei Rose menjadi harmonis, namun akhirnya Mei Rose memilih pergi dan meninggalkan Akbar bersama Arini dan Pras. Di akhir cerita rumah tangga Pras dan Arini kembali utuh. Penambahan episode tersebut sangat terlihat menonjol, sehingga banyak kekecewaan pada pembaca novel yang menjadi dasar pembuatan film. Akhir dari film terlihat indah, namun tidak dapat klimaksnya. Secara logika, bagaimana mungkin seorang suami yaitu Pras membiarkan istrinya pergi padahal status mereka masih suami istri sah. Kemudian, tentang Mei Rose menitipkan anak kandungnya kepada Pras dan Arini, sebagai ibu kandung ada dua pandangan. Pertama, karena ia merasa tidak sanggup mendidik anaknya maka menitipkan kepada Pras dan Arini yang menurutnya mampu mendidik Akbar. kedua, walaubagaimanapun, tidak mungkin ada orangtua yang ingin jauh dari anaknya. Apalagi, anak tersebut masih bayi dan dalam ASI. Dinilai dari sisi kemanusiaan sikap Mei Rose ini sangat tidak adil.

Beberapa penambahan dalam bentuk latar, peristiwa, tokoh dan alur tersebut menyebabkan perubahan dari segi sudut pandang. Arini di dalam novel diceritakan sebagai perempuan yang penyabar dan tenang. Ia tidak tergesa-gesa menghampiri rumah Mei Rose meskipun ia sudah tahu. Begitupun sikapnya kepada Pras, di dalam novel Arini tidak berani bertanya langsung kepada Pras. Justru ia memilih diam dan berpura-pura selama 6 bulan agar rumah tangganya tetap utuh. Sementara di dalam film, Arini lebih terlihat seperti perempuan yang egois awalnya, karena meluapkan emosi kepada Pras. Namun akhirnya Arini tetap bisa menjadi perempuan yang sabar karena peristiwa Pras dan Mei Rose memberikan pelajaran untuknya.

Ketiga, Berdasarkan yang telah ditemukan peneliti dalam hasil penelitian terlihat beberapa episode cerita yang mengalami perubahan variasi baik itu peristiwa, tokoh maupun latar. Episode yang benar-benar mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar sangat jelas terlihat pada awal dan akhir episode cerita. Dalam episode novel dimulai dengan Arini setelah mendengar suara di seberang telepon karena yang mengangkat adalah wanita yang mengaku Nyonya Prasetya. Dalam suasana itu Arini

kembali ke memoar kisah masa lalunya dulu bermula dengan Pras. Sementara di film cerita di mulai saat Pras akan melakukan observasi penelitian kuliahnya. Ia menolong anak kecil yang jatuh dari sepeda dan itulah pengantar pertemuannya dan Arini. Di akhir episode novel di gambarkan Arini berlalu pergi saat Pras lebih memperdulikan anak Mei Rose yang sedang sakit di banding hatinya yang sedang terluka, Arini mengerti dan menerima keadaan tersebut. Sementara di film Pras dan Arini kembali bersama, dan Mei Rose yang memilih pergi.

Perubahan variasi selanjutnya saat Arini mengetahui ada kuitansi penggantian obat dari rumah sakit tetapi bukan atas nama anaknya, ia menghubungi rumah sakit dan meminta nomor telepon beserta alamatnya. Arini hanya menelepon nomor tersebut dan mendengar suara perempuan yang menjawabnya bahwa ia Nyonya Prasetya, 6 bulan setelah itu baru lah Arini berani mendatangi alamat rumah yang tertera didapat dari rumah sakit yang mengekuarkan kuitansi. Sementara dalam film ketika mengetahui ada nama lain yang bukan nama anaknya menggunakan nama Prasetya di belakang namanya. Arini langsung menelepon nomor yang didapat dari rumah sakit dan yang mengangkat telepon itu adalah Pras sendiri. Arini mematikan telepon dan langsung mendatangi alamat yang di dapat dari rumah sakit.

Episode selanjutnya yang mengalami perubahan variasi adalah ketika Pras panik memilih ke rumah Mei Rose karena anaknya sakit atau terus mencari Arini yang sedang terluka. Sementara di dalam film Pras panik memilih ke rumah Mei Rose karena anaknya sakit atau mendatangi acara pementasan dongeng anaknya sendiri.

Perubahan variasi menyebabkan pula terjadinya perubahan pada peristiwa, tokoh, latar dan alur. Perubahan variasi pada bentuk peristiwa tergambar dari yang sudah dijelaskan sebelumnya. Perubahan dalam bentuk tokoh yaitu, di dalam novel sahabat Arini terdapat tiga orang, sementara di dalam film sahabat Arini hanya dua orang. Tidak hanya sahabat, tokoh anak Arini juga mengalami perubahan variasi. Di dalam novel anak Arini disebutkan sebanyak tiga orang, di dalam film anaknya hanya terdapat satu orang. Selain itu, di dalam novel yang menjadi penjembaran pertemuan Arini dan Pras adalah saudara laki-lakinya yaitu Mas Putra. Sedangkan di dalam film Arini tidak memiliki saudara laki-laki.

Kelebihan sebuah novel adalah setiap cerita dijelaskan dengan sangat terperinci. Penikmat karya sastra (novel) merasa ikut terlibat secara langsung di dalam cerita saat mereka membaca novel, karena setiap perubahan dan perpindahan peristiwa diceritakan dengan sangat jelas. Pembaca pun dapat mengkhayalkan sendiri tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Seperti yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Pembaca dapat menikmati setiap proses hubungan Arini dan Pras dari mereka bertemu kembali setelah terakhir bertemu saat Arini masih kecil, Di dalam novel juga diceritakan kehidupan Mei Rose yang sudah menderita saat masih kecil hingga dewasa pun ia masih mengalami kisah hidup yang menyedihkan. Semua peristiwa itu dipaparkan secara jelas di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Kelebihan di dalam film adalah penikmat karya sastra tidak perlu lagi membaca setiap peristiwa karena sudah digambarkan oleh sutradara mulai dari para tokoh hingga ceritanya. Hal tersebut selain merupakan salah satu kelebihan dari menonton film, juga merupakan salah satu dari kekurangan menonton film, karena penonton hanya tinggal menonton saja tanpa bisa berimajinasi. Pemutaran film yang harus dibatasi dengan waktu membuat film tidak terlalu bisa menceritakan secara terperinci setiap peristiwa. Seperti yang terdapat di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Di dalam film tidak diceritakan kisah hidup Mei rose secara terperinci ketika dia masih kecil, hingga penyebab ia begitu keras ingin mengakhiri hidup. Film *SurgayangTakDirindukan* karya sutradara Kuntz Agus hanya lebih menonjolkan alasan Pras memilih menikah lagi. Sehingga terkesan ingin mengedepankan ide poligaminya.

SIMPULAN

Sesuai dengan temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, simpulan penelitian perbandingan cerita novel dengan film *Surga yang Tak Dirindukan* adalah sebagai berikut. Pertama, terjadi pengurangan bagian cerita novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus.

Kedua, terjadi penambahan episode cerita di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus, hal itu terjadi karena sutradara menganggap adegan-adegan itu penting dan dapat memancing emosi penonton. Penambahan tersebut dilihat dari bagian-bagian yang tampak ditambahkan dan diperluas dari segi unsur intrinsik cerita yaitu, latar, alur, dan penokohan. Penambahan dapat mengubah jalan cerita dan sudut pandang cerita.

Ketiga, terjadi perubahan variasi berupa peristiwa, tokoh dan latar episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus, hal itu terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film. Perubahan variasi tersebut terlihat dari unsur intrinsik yaitu, latar, tokoh dan alur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul Sani. 1991. *Transformasi Novel ke dalam Film*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.Argesindo.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bluestone, George. 1966. *NovelsIntoFilms*. Los Angeles: University of Califofnia Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *TeoriPengkajianFiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damayanti, Nanidan Nurul Hidayati. 2006. *BahasaIndonesia*. Bandung: Grafindo.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan, PengantarTeoridanSejarah*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2002. *DiksidanGayaBahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *KamusLinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, Taufik. 2004. *Horison Sastra Indonesia*. Jakarta: Majalah Sastra Horison.
- Moleong, Lexi. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, Hasanuddin W.S. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *StudidanPengkajianSastra; perkenalanawalterhadap ilmu sastra*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Saptaria, Rikrik, E. 2006. *ActingHandbook*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sayuti, Suminto. 2000. *KajianFiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sutardi. 2009. *Cerdas Terampil Berbahasa Indonesia*. Klaten: Sekawah Klaten.
- Suroto. 1989. *ApresiasiSastraIndonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sutarni dan suardi. 2008. *BahasaIndonesia 2*. Jakarta:perpustakaan Nasional.
- Stanton. Robert. 2007. *TeoriFiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *TeoriKesusastraan*(terjemahan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.)
- Yustinah, Ahmad Iskak. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga